



## **MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNALARAS DI SLB NEGERI BATU MERAH AMBON**

**Aprillia Alfons<sup>1\*</sup>, Flora Rumetna<sup>2</sup>, Wa Misna<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi PGSD Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

email : [aprilliaalfons@gmail.com](mailto:aprilliaalfons@gmail.com)

Submitted: 19 Maret 2025

Accepted: 20 April 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang praktik pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (tunalaras) di SLB Negeri Batu Merah Ambon. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku, sering kali menunjukkan reaksi yang tidak sesuai dengan norma sosial di sekitarnya. Kondisi ini dapat dipicu oleh faktor internal seperti keturunan, kondisi psikologis, atau masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial yang tidak mendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan guru di SLB Negeri Batu Merah Ambon yang memiliki pengalaman dalam menangani anak tunalaras, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran untuk anak tunalaras memerlukan pendekatan yang fleksibel, empatik, dan individual. Media pembelajaran yang efektif mencakup gambar dan visual sederhana untuk membantu pemahaman materi dan komunikasi, serta permainan edukatif seperti puzzle dan bola warna-warni untuk melatih keterampilan motorik halus, logika, kesabaran, dan interaksi sosial.

**Kata Kunci :** ABK, Tunalaras, Media Pembelajaran

## **LEARNING MEDIA FOR CHILDREN WITH EDUCATIONAL DISABILITIES AT STATE SLB BATU MERAH AMBON**

**Abstract:** This study aims to provide an understanding of inclusive education practices for children with special needs who experience emotional and behavioral disorders (tunalaras) at SLB Negeri Batu Merah Ambon. Children with emotional disorders are children who have difficulty in managing emotions and behavior, often showing reactions that are not in accordance with the social norms around them. This condition can be triggered by internal factors such as heredity, psychological conditions, or problems in growth and development, as well as external factors such as unsupportive family, school, and social environments. The method used in this study was direct interviews with teachers at SLB Negeri Batu Merah Ambon who have experience in dealing with children with emotional disorders, with a qualitative descriptive approach. The results of the study indicate that learning for children with emotional disorders requires a flexible, empathetic, and individual approach. Effective learning media include simple images and visuals to help understand the material and communication, as well as educational games such as puzzles and colorful balls to train fine motor skills, logic, patience, and social interaction.

**Keywords :** ABK, Emotional Disabilities, Learning Media

## PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan pada anak tunalaras dapat mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Jadi bagi anak tunalaras, lingkungan dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Dalam mengenal karakteristik anak tunalaras bisa kita lihat dalam menciptakan suasana lingkungan yang menekankan pembentukan karakter anak tunalaras menjadi lebih baik (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Pendidikan berbasis karakter untuk penyandang tuna laras pada sekolah inklusi dapat di implementasikan melalui kegiatan kependuan Hizbul Wathan. Kegiatan-kegiatan dalam kependuan tersebut salah satunya dapat direalisasikan melalui kemah bakti, dimana kemah bakti menjadi salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat kepedulian terhadap sesama serta menguatkan rasa cinta tanah air. Dalam kegiatan kemah bakti dapat melatih kemampuan anak tuna laras untuk meningkatkan kemampuannya dalam menanggapi situasi sosial di lingkungan masyarakat, baik itu emosi maupun tindakan (Sihati et al.,2021).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kondisi perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan yang disesuaikan. Hambatan tersebut bisa bersifat sementara atau permanen, dan berdampak signifikan pada pihak anak dalam berbagai aspek kehidupannya. Menurut (Fakhiratunnisa et al.,2022) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional. Salah satu kategori dalam kelompok ABK adalah **anak tunalaras**, yaitu anak yang mengalami gangguan dalam mengelola emosi dan perilaku, sehingga seringkali menunjukkan reaksi yang tidak sesuai dengan norma lingkungan sosialnya.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras) merupakan individu yang mengalami hambatan dalam pengendalian emosi dan perilaku, yang secara signifikan mempengaruhi proses belajar serta interaksi sosial mereka. Secara terminologis, istilah "tunalaras" berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang atau tidak memiliki, dan "laras" yang berarti selaras atau seimbang.

Setiap anak mempunyai potensi yang unik dan berhak atas pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, beberapa anak menghadapi tantangan yang signifikan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosional, yang menyebabkan mereka dikategorikan sebagai anak dengan gangguan emosional dan perilaku, atau "Tunalaras". Istilah "Tunalaras" merujuk pada individu, khususnya anak-anak dan remaja, yang menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku mereka hingga mengganggu fungsi sosial, akademis, dan pribadi mereka. Fenomena ini bukan fenomena yang berdiri sendiri; prevalensinya meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berbagai penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan emosional dan perilaku berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Interaksi kompleks antara faktor genetik, biologis, psikologis, dan lingkungan diyakini berkontribusi terhadap kondisi ini.

Dampak gangguan emosional dan perilaku terhadap perkembangan anak sangatlah

luasKesulitan dalam interaksi sosial dapat menyebabkan isolasi, penolakan dari teman sebaya, dan bahkan perundungan.Secara akademis, anak-anak ini sering menunjukkan prestasi belajar yang rendah, kesulitan berkonsentrasi, dan perilaku mengganggu di kelas yang menghambat pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran orang lain.Selain itu, tanpa intervensi yang tepat, masalah perilaku dan emosional pada anak dan remaja dapat berlanjut hingga dewasa, sehingga berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, kesulitan dalam pekerjaan, dan masalah hukum.

Di Indonesia, pemahaman dan penanganan anak dengan gangguan emosi dan perilaku masih menghadapi berbagai tantangan Identifikasi dini sering kali terlambat atau tidak akurat, layanan pendidikan khusus dan dukungan psikologis yang memadai masih terbatas, dan stigma negatif terhadap anak-anak dengan masalah perilaku dan emosional masih kuat di masyarakat (Usia dkk, 2025). Namun, pengenalan dini dan intervensi yang tepat, bersama dengan dukungan lingkungan yang inklusif, memainkan peran penting dalam meminimalkan dampak negatif dari gangguan emosional dan perilaku serta membantu anak-anak ini mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, faktor penyebab, dampak, dan strategi intervensi yang efektif untuk anak-anak dengan gangguan emosional dan perilaku sangat penting.Penelitian dan studi yang komprehensif dalam konteks Indonesia diperlukan untuk mengembangkan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan sumber daya yang tersedia.Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tersebut dengan mengkaji praktik pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku di SLB Negeri Batu Merah Ambon.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru di SLB Negeri Batu Merah Ambon yang memiliki pengalaman dalam menangani anak tunalaras. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali informasi secara mendalam mengenai praktik pengajaran, media pembelajaran, jenis tugas, dan metode penilaian yang diterapkan terhadap anak tunalaras di lingkungan kelas inklusif.

Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 24 April 2025, di SLB Negeri Batu Merah Ambon. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara bebas dan luas berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Alat dan bahan yang digunakan meliputi alat tulis, lembaran wawancara, dan handphone untuk dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Anak Tunalaras**

Anak Tunalaras merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku, sehingga tidak mampu menyesuaikan diri secara wajar dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak ini biasanya menunjukkan perilaku yang

menyimpang baik dalam bentuk ringan, sedang, maupun berat yang disebabkan oleh terganggunya perkembangan emosional, sosial, atau bahkan keduanya secara bersamaan (Sari & Susanti, 2024). Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan personal maupun sosial karena cenderung menampilkan perilaku ekstrem yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang ini bisa muncul secara eksplisit seperti agresivitas atau pembangkangan, dan juga dalam bentuk yang lebih tersembunyi seperti rasa rendah diri, kecemasan, dan ketakutan yang intens. Keberadaan mereka di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sering kali menghadirkan tantangan tersendiri karena respon emosional dan sosial mereka dianggap tidak sesuai atau bahkan membahayakan (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Menghadapi kondisi ini, pendekatan pendidikan dan pendampingan terhadap anak Tunalaras tentu memerlukan perhatian dan strategi khusus. (Marito et al., 2024) menekankan bahwa penanganan anak dengan gangguan emosi dan perilaku sebaiknya dilakukan melalui intervensi yang melibatkan banyak pihak tidak hanya guru, tetapi juga konselor, keluarga, dan lingkungan sekitar. Intervensi tersebut meliputi penguatan perilaku positif, konseling individu, dan pelatihan keterampilan sosial. Sementara itu, (Ula & Travelancya1, 2022) menyoroti pentingnya penerapan pendidikan inklusif yang dirancang secara fleksibel sesuai karakteristik anak. Dengan dukungan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif, anak Tunalaras memiliki peluang untuk berkembang dan berpartisipasi lebih baik dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang manusiawi dan berpusat pada kebutuhan anak menjadi kunci untuk membantu mereka tumbuh secara lebih optimal, baik secara emosional maupun sosial.

### **Klasifikasi Anak Tunalaras**

Menurut Atmaja dalam (Amalia et al. 2023) anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mereka yang menghadapi gangguan emosi dalam kehidupan sehari-harinya.

Klasifikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *The semi -Socialized Child*. Anak-anak ini sebenarnya bisa berinteraksi secara sosial, tapi hanya dalam lingkungan tertentu biasanya di kelompok pergaulan yang memiliki norma sendiri. Ketika berada di luar kelompok itu, misalnya di sekolah, mereka cenderung menolak aturan dan menunjukkan sikap memberontak. Hal ini terjadi karena mereka sudah terbentuk dengan aturan kelompoknya sendiri yang bisa jadi bertentangan dengan norma sosial umum.
2. *Children arrested at a primitive level or socialization*. Kelompok ini mencakup anak-anak yang tidak pernah benar-benar mendapatkan bimbingan tentang cara bersikap sosial. Mereka dibiarkan tumbuh tanpa arahan, sering berasal dari latar belakang keluarga yang kurang perhatian. Akibatnya, mereka cenderung mengikuti dorongan diri sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain. Meski begitu, mereka tetap bisa merespons positif jika diperlakukan dengan hangat dan ramah.
3. *Children with minium socialization capaciti*. Anak-anak ini hampir tidak memiliki kemampuan untuk belajar atau meniru perilaku sosial. Ini bisa disebabkan oleh kondisi bawaan seperti kelainan neurologis, atau karena mereka tumbuh tanpa pernah merasakan

kasih sayang. Mereka cenderung menutup diri, bersikap apatis, dan hanya fokus pada diri sendiri.

### **Faktor Penyebab Tunalaras**

Menurut (Putri et al., 2023), gangguan emosi dan perilaku pada anak ditandai oleh ketidakmampuan dalam menampilkan respons emosi dan perilaku yang sesuai dengan usia perkembangan, terutama dalam konteks sekolah. Anak dengan gangguan ini menunjukkan perilaku yang sangat berbeda dari teman sebayanya, seperti agresivitas, ketidakpatuhan ekstrem, atau penarikan diri secara sosial yang menetap.

Contohnya termasuk anak-anak yang lahir dengan sindrom alkohol janin, yang menunjukkan masalah dalam pengendalian impuls dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari kerusakan otak. Malnutrisi dapat juga menyebabkan perubahan perilaku dalam penalaran dan berpikir. Selain itu, kelainan seperti skizofrenia mungkin memiliki dasar genetic

Faktor penyebab anak tunalaras ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Putri et al., 2023). Antara lain :

#### **1. Faktor Internal**

Beberapa anak memang sejak lahir membawa kerentanan terhadap gangguan emosi dan perilaku. Ini bisa datang dari:

- a. Keturunan : Jika dalam keluarga ada riwayat gangguan kejiwaan, maka kemungkinan anak juga mengalaminya lebih besar.
- b. Kondisi psikologis : Anak yang mengalami trauma masa kecil, seperti kehilangan orang tua atau kekerasan, bisa merasa tidak aman dan sulit mempercayai orang lain.
- c. Kondisi fisik dan perkembangan otak : Masalah neurologis atau gangguan perkembangan juga bisa memengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan bertindak laku sesuai situasi.
- d. Masalah tumbuh kembang : Anak yang mengalami keterlambatan bicara, motorik, atau sosial juga lebih berisiko kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### **2. Faktor Eksternal**

Selain dari dalam diri, kondisi di luar anak lingkungan tempat ia tumbuh juga sangat memengaruhi. Beberapa contoh faktor eksternal yang sering ditemukan antara lain:

- a. Keluarga : Anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering bertengkar, mengalami kekerasan, atau bahkan diabaikan, bisa merasa tidak dicintai. Ketidakpastian emosi ini membuat mereka mudah marah, gelisah, atau menarik diri.
- b. Sekolah : Di lingkungan sekolah yang tidak inklusif, anak bisa merasa terasing. Jika sering dimarahi guru atau dibully teman, rasa percaya dirinya pun makin menurun.
- c. Lingkungan sosial : Kemiskinan, tinggal di lingkungan yang tidak aman, atau kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, semuanya turut membentuk cara anak memandang dunia dan cara mereka bereaksi terhadapnya.

### **Ciri-ciri Anak Tunalaras**

Istilah tunalaras Istilah *tunalaras* berasal dari dua kata, yaitu "*tuna*" yang berarti kurang atau tidak memiliki, dan "*laras*" yang berarti selaras atau seimbang. Jadi, anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami ketidakseimbangan dalam pengendalian emosi dan perilaku. Mereka bukan sekadar "anak nakal" atau "susah diatur", melainkan anak-anak yang sedang bergumul dengan hal-hal dalam diri mereka yang mungkin belum mampu mereka kendalikan.

Anak tunalaras menunjukkan ciri-ciri tertentu yang bisa dikenali baik oleh guru, orang tua, maupun orang di sekitarnya. Berikut beberapa tanda atau ciri umum yang sering muncul:

1. Emosi yang Tidak Stabil : Mereka bisa tiba-tiba marah, menangis, atau tertawa tanpa sebab yang jelas. Reaksi emosional mereka sering kali tidak sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Misalnya, bisa marah berlebihan hanya karena diganggu sedikit oleh teman.
2. Sulit Mengendalikan Perilaku : Anak tunalaras sering bertindak impulsif melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Mereka mungkin memukul teman, berteriak, atau membanting barang saat merasa frustrasi. Sebaliknya, ada juga yang menunjukkan perilaku pasif seperti terlalu diam, tidak mau berbicara, atau menghindari interaksi sosial.
3. Kesulitan Bergaul : Mereka kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Sering kali mereka merasa tidak dipahami, mudah tersinggung, atau terlalu mendominasi dalam permainan.
4. Menolak Aturan : Ciri khas lainnya adalah kesulitan mengikuti instruksi atau aturan yang berlaku di sekolah atau rumah. Anak mungkin sering membangkang, tidak mau duduk tenang, atau justru sering keluar dari kelas tanpa izin.
5. Prestasi Akademik yang Tidak Stabil : Meskipun banyak di antara mereka yang sebenarnya cerdas, masalah emosi dan perilaku bisa mengganggu konsentrasi belajar. Akibatnya, mereka bisa mengalami penurunan prestasi, tidak menyelesaikan tugas, atau sering absen dari sekolah.
6. Respon Sosial yang Tidak Sesuai Usia : Mereka mungkin menunjukkan perilaku yang dianggap tidak wajar untuk anak seusianya, seperti tantrum berkepanjangan, atau sebaliknya terlalu pendiam dan menutup diri.

Anak tuna Laras dapat di berikan bimbingan asal cara penyampaianya baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik anak tuna laras. Anak tuna Laras dapat di bimbing dengan pembiasaan sopan santun, pembiasaan akhlak saat berhadapan dengan orang tua/teman sebaya, pembiasaan perilaku, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tuna laras dapat merubah karakteristik anak tuna laras lebih baik (Nanik, 2022).

## Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SLB Negeri Batu Merah Ambon, terungkap bahwa mengajar anak tunalaras bukanlah hal yang mudah tapi juga bukan hal yang mustahil. Dibutuhkan kesabaran, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan emosi dan perilaku anak.

### Jenis Media Pembelajaran Yang Digunakan

- 1) Gambar dan Visual Sederhana



Media visual seperti gambar konkret digunakan hampir setiap hari dalam proses belajar. Gambar tidak hanya membantu anak memahami materi, tetapi juga menjadi alat bantu komunikasi antara guru dan siswa. Bagi anak yang sulit berkonsentrasi atau mudah terdistraksi, visual yang menarik dapat mengarahkan fokus mereka dan memperjelas instruksi yang diberikan. Contohnya, ketika guru meminta anak “menempel gambar apel”, maka gambar apel nyata akan ditunjukkan terlebih dahulu agar anak memahami maksud tugas tersebut.

## 2) Permainan Edukatif (Puzzle & Bola Warna)

Media permainan menjadi bagian penting dalam pembelajaran anak tunalaras. Guru menyebutkan bahwa permainan seperti puzzle dan bola warna-warni digunakan untuk berbagai tujuan: mengenalkan warna dan bentuk, melatih keterampilan motorik halus, sekaligus membangun kedekatan sosial antar siswa.

Anak-anak terlihat lebih antusias saat belajar melalui permainan. Puzzle, misalnya, tidak hanya melatih logika dan kesabaran, tetapi juga membantu anak belajar mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas sampai selesai. Bola warna-warni sering digunakan dalam aktivitas kelompok, yang secara tidak langsung melatih anak berbagi, menunggu giliran, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya hal yang cukup menantang bagi anak tunalaras.

## 3) Penguatan positif

Salah satu strategi yang selalu digunakan oleh guru adalah penguatan positif. Setiap respons yang baik sekecil apa pun diberi apresiasi, baik dalam bentuk pujian verbal seperti “bagus sekali!”. Menurut guru, pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar anak dan memperkuat perilaku positif yang diharapkan.

Anak-anak yang sebelumnya tampak enggan atau tidak percaya diri perlahan menunjukkan perubahan, mulai dari memperhatikan guru, mengikuti perintah, hingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Mereka merasa dihargai, dan itu membuat mereka ingin terus mencoba.

Menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan hal yang serupa. Menurut (Agus et al., 2024) penguatan positif secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, pendekatan berbasis hukuman justru bisa menurunkan semangat mereka. Karena itu, memberikan apresiasi yang tulus kepada anak tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah inklusif SLB Negeri Batu Merah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bagi anak tunalaras memerlukan pendekatan yang fleksibel, empatik, dan individual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kondisi emosional dan perilaku anak. Media pembelajaran yang digunakan, seperti gambar dan permainan edukatif (puzzle, bola warna-warni), terbukti efektif dalam menarik perhatian, meningkatkan fokus, serta merangsang motorik halus dan kognitif anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, I. G., Mahendra, Y., Luh, N., Sri, P., Putu, N., & Marsakawati, E. (2024). An Exploration of The Effect of Teacher ' s Positive Reinforcement and Punishment towards Young Learner ' s Motivation in 21 st Century Learning, 5(10), 920–928.
- Amalia, R., Joni, J., & Nur Sa'idah, A. Y. (2023). Seminar BABK Mengenal Anak Tunalaras dan Penanganannya. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 90–94. <http://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i2.23>
- Darsilla Putri, A., Putri, F., Afriyanti, A., Ali, S., & Asvio, N. (2023). Socialization And Counseling For Mentally Retarded Children In Taba Village. *ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 4(1), 66–69. Retrieved from <http://journal.al-matani.com/index.php/arsy>, Online
- Daulay, NA, Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3 (3), 3652–3658. Diperoleh dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2259>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <http://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Marito et al. (2024). Strategi Intervensi Dalam Mengatasi Gangguan Perilaku Anak Tunalaras Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Strategi Intervensi Dalam Mengatasi Gangguan Perilaku Anak Tunalaras di Lingkungan Pendidikan Psikologi*, 7(1), 60–79.
- Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 17–36.
- Ula, I. S., & Travelancyal, T. (2022). Pendidikan inklusif untuk anak dengan gangguan emosi Dan perilaku (tunalaras) inclusive education for children with emotional and behavioral disorders (tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), 23–28. Retrieved from [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent\\_mind](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind)  
<https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/86> Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi)
- Usia, Z., Mahanangingtyas, E., & Ritiauw, S. P. (2025). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Inklusif di Kelas IV SD Negeri 1 Poka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 444-459.